

Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Rupiah

Nur Intan Wulandari¹, Tiara Nirmala²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 28, 2025

Revised Juni 30, 2025

Accepted Juli 2, 2025

Kata Kunci:

Nilai Tukar,
Kebijakan Moneter,
Operasi Pasar Terbuka,
BI-Rate

Keywords:

Exchange Rate,
Monetary Policy,
Open Market Operation,
Interest Rate

ABSTRAK

Nilai tukar merupakan salah satu indikator ekonomi yang sangat penting karena mencerminkan kekuatan relatif mata uang suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan moneter terhadap Rupiah pada periode Januari 2019 hingga Desember 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan moneter (operasi pasar terbuka dan BI-Rate) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengambil kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah.

ABSTRACT

The exchange rate is one of the most important economic indicators because it reflects the relative strength of a country's currency. This study aims to analyze the impact of monetary policy on the exchange rate during the period from January 2019 to December 2024. This study employs a quantitative approach using a multiple regression model. The analysis results indicate that monetary policy (open market operations and the interest rate) has a positive and significant impact on the exchange rate. This study provides important insights for policymakers in maintaining the stability of the exchange rate.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

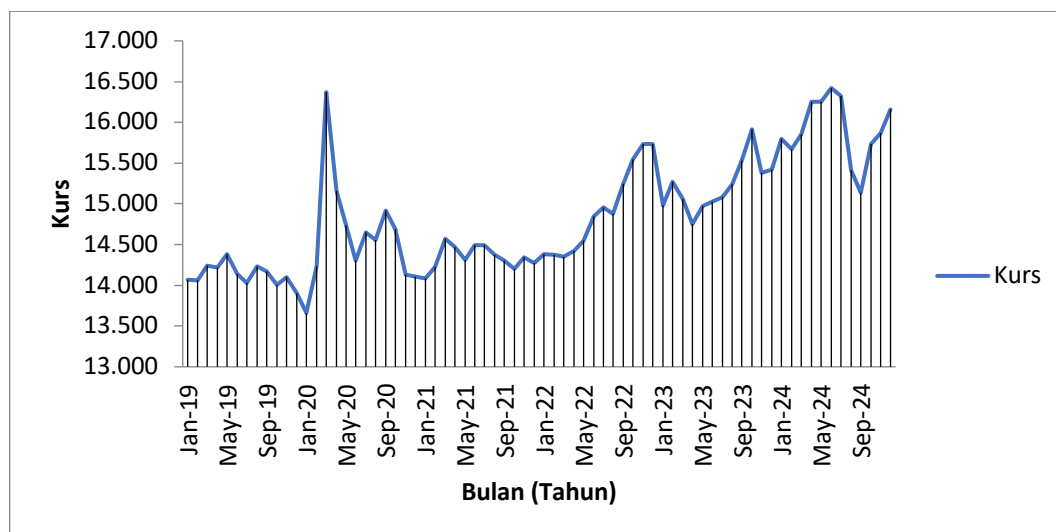
Nur Intan Wulandari
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
Lampung, Indonesia
Email: nurintanwulandari19@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Stabilitas Rupiah merupakan salah satu tujuan utama Bank Indonesia dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang telah diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan. Stabilitas nilai Rupiah mencakup kestabilan harga barang dan jasa serta kestabilan nilai tukar Rupiah. Kestabilan harga barang dan jasa dinilai melalui tingkat inflasi yang rendah dan stabil, sedangkan kestabilan nilai tukar Rupiah dinilai dari kestabilan kurs terhadap mata uang negara lain. Kestabilan nilai tukar Rupiah merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan inflasi yang rendah dan terkendali [1].

Nilai tukar merupakan salah satu indikator ekonomi yang sangat penting, karena mencerminkan kekuatan relatif mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Ketika nilai tukar mata uang suatu negara lebih rendah dibandingkan negara lain, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut lebih kuat dan stabil. Negara dengan nilai tukar yang lebih rendah akan menarik lebih banyak investasi asing, karena investor cenderung mencari tempat yang aman dan menguntungkan untuk menanamkan modal mereka. Hal ini dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan [2]. Ketika nilai tukar stabil, pelaku ekonomi, baik individu maupun perusahaan, dapat merencanakan kegiatan ekonomi mereka dengan lebih baik. Mereka tidak perlu khawatir tentang fluktuasi nilai tukar yang dapat merugikan, seperti dalam perdagangan internasional di mana perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi harga barang dan jasa. Dengan kata lain, nilai tukar yang rendah dan stabil dapat mengurangi risiko yang dihadapi oleh pelaku usaha, sehingga mendorong pertumbuhan investasi dan perdagangan [3].

Dampak positif dari nilai tukar yang rendah dan stabil juga dapat dirasakan dalam aspek-aspek lain dari perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari nilai tukar yang rendah dan stabil akan membantu mengendalikan inflasi, karena perubahan nilai tukar yang besar dapat menyebabkan lonjakan harga barang impor. Selain itu, dengan nilai tukar yang rendah dan stabil, daya saing produk domestik di pasar internasional dapat terjaga, sehingga meningkatkan ekspor dan mengurangi defisit neraca perdagangan. Oleh karena itu, menjaga nilai tukar adalah langkah penting dalam pengelolaan ekonomi yang berkelanjutan dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang [3].



Gambar 1. Nilai Tukar Rupiah/USD Bulan Januari 2019- Desember 2024.

Berdasarkan Gambar 1 perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada bulan Januari 2019 hingga bulan Desember 2024 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, mencerminkan dinamika ekonomi domestik dan global yang kompleks. Pada tahun 2019, nilai tukar Rupiah relatif stabil di kisaran Rp14.000, yang mencerminkan kepercayaan pasar yang tinggi dan kondisi global yang tenang sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Stabilitas ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia pada saat itu mampu bertahan dalam menghadapi tantangan eksternal, serta adanya fundamental ekonomi yang kuat [4].

Pada tahun 2020 situasi berubah drastis ketika pandemi COVID-19 melanda dunia. Nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi yang signifikan, mencapai Rp16.367 pada Maret 2020. Peningkatan nilai tukar Rupiah ini menunjukkan dampak negatif yang besar terhadap perekonomian Indonesia, di mana banyak sektor mengalami penurunan aktivitas akibat pembatasan sosial dan gangguan rantai pasokan. Menurut Sihalo (2020), pandemi COVID-19 memiliki hubungan positif terhadap perkembangan nilai

tukar Rupiah/USD, yang berarti bahwa ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi menyebabkan pelaku pasar kehilangan kepercayaan terhadap mata uang Rupiah.

Pada tahun 2021 dan 2022, nilai tukar Rupiah menunjukkan tanda-tanda pemulihan, stabil di kisaran Rp14.000 hingga Rp15.000. Pemulihan ini merupakan hasil dari upaya pemerintah dan otoritas moneter dalam mengatasi dampak ekonomi dari pandemi. Nirmala et al. mencatat bahwa negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, berupaya untuk memulihkan perekonomian mereka setelah krisis yang disebabkan oleh COVID-19 [5].

Pada tahun 2023 dan 2024, nilai tukar Rupiah kembali mengalami depresiasi, mencapai Rp16.421 pada bulan Juni 2024 yang merupakan level terlemah nilai Rupiah setelah adanya pandemi COVID-19. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pelemahan nilai Rupiah ini termasuk suku bunga yang tinggi di Amerika Serikat yang ditetapkan sejak 2022, yang menarik aliran modal keluar dari negara berkembang [6], serta ketidakpastian politik menjelang pemilu 2024 [7], dan ketidakpastian geopolitik yang lebih luas [8].

Nilai tukar Rupiah bukan hanya sekadar harga mata uang, tetapi juga mencerminkan kondisi ekonomi makro yang lebih luas. Hal ini termasuk pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan dinamika perdagangan. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan inflasi yang terkendali cenderung memiliki nilai tukar yang lebih stabil dan kuat. Sebaliknya, ketidakpastian politik, krisis ekonomi, atau perubahan kebijakan moneter dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar yang signifikan. Oleh karena itu, analisis nilai tukar menjadi kunci dalam memahami dinamika ekonomi global dan hubungan ekonomi antar negara. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, pelaku ekonomi dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam hal investasi, perdagangan, dan strategi bisnis. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang nilai tukar juga membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang dapat mendukung stabilitas ekonomi dan pertumbuhan jangka panjang. Dalam konteks global yang semakin terintegrasi, analisis nilai tukar menjadi semakin penting untuk mengantisipasi dampak dari perubahan ekonomi di negara lain terhadap perekonomian domestik [9].

Dalam upaya pemeliharaan stabilitas Rupiah, Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter yang digunakan untuk memperkuat fundamental perekonomian dalam jangka panjang. Bank Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah melalui intervensi langsung di pasar valas maupun kebijakan moneter tidak langsung seperti OPT [10]. Salah satu kebijakan moneter yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara adalah operasi pasar terbuka yang merupakan mekanisme dalam pengendalian jumlah uang beredar [11]. Ketika Bank Indonesia melakukan pengetatan moneter melalui penjualan surat berharga, likuiditas berkurang, dan suku bunga meningkat. Hal ini dapat menarik arus modal asing (capital inflow), sehingga meningkatkan permintaan terhadap Rupiah dan memperkuat nilai Rupiah [12].

Kebijakan moneter yang juga digunakan untuk menjaga nilai Rupiah adalah tingkat suku bunga yang merupakan salah satu instrumen utama dalam kebijakan moneter. Berdasarkan teori efek Fisher, perbedaan tingkat suku bunga antara dua negara dapat dijelaskan oleh ekspektasi inflasi yang berbeda. Menurut M. Masno, ketika inflasi di suatu negara meningkat, hal ini cenderung mendorong kenaikan tingkat suku bunga di negara tersebut. Kenaikan suku bunga ini bertujuan untuk menarik investor dan menjaga daya tarik mata uang domestik. Namun, jika inflasi di negara tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, nilai mata uangnya akan mengalami depresiasi. Dalam konteks ini, Bank Indonesia menerapkan bauran kebijakan moneter yang mencakup penetapan BI Rate sebagai upaya untuk menjangkar ekspektasi inflasi. BI Rate berfungsi sebagai suku bunga acuan yang mempengaruhi suku bunga di seluruh sistem perbankan, sehingga dapat memengaruhi keputusan investasi dan konsumsi di masyarakat [13]. Fatahillah Bau menjelaskan bahwa penetapan BI Rate yang sesuai dengan kondisi perekonomian akan membuat kestabilan inflasi dan nilai tukar Rupiah terjaga [14].

Dalam upaya pemeliharaan stabilitas Rupiah, Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter yang digunakan untuk memperkuat fundamental perekonomian dalam jangka panjang. Penelitian

mengenai “Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Rupiah” merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga perekonomian di Indonesia dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series bulanan dari tahun 2019 hingga 2024. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Tukar, sedangkan variabel independen yang digunakan meliputi Operasi Pasar Terbuka dan BI-Rate. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda.

$$KURS = \beta_0 + \beta_1 OPT_t + \beta_2 BIRATE_t + e_t$$

Di mana:

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

KURS = Nilai Tukar

OPT = Operasi Pasar Terbuka

BIRATE = Suku Bnuga

e_t = Guncangan Acak (*Error Disturbance*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Prob.
C	3,812	0,041	92,323	0,0000
LOG_OPT	0,053	0,006	7,683	0,0000
BIRATE	0,011	0,001	7,854	0,0000
R-squared	0,595			
F-statistik	50,686			

Berdasarkan hasil estimasi, operasi pasar terbuka (OPT) menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,053 dengan nilai probabilitas (prob.) 0,0000. Hasil ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% (0,05), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara OPT dan nilai tukar Rupiah. Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dalam operasi pasar terbuka berhubungan dengan pelemahan nilai tukar Rupiah. Secara lebih mendalam, nilai koefisien sebesar 0,053 menunjukkan bahwa untuk setiap unit peningkatan dalam aktivitas operasi pasar terbuka, nilai tukar Rupiah diperkirakan akan melemah sebesar 0,053 unit. Hal ini mencerminkan efektivitas kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam mengelola likuiditas pasar. Nilai probabilitas yang sangat rendah (0,0000) menunjukkan bahwa hasil ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan dan memberikan keyakinan bahwa hubungan yang teridentifikasi adalah signifikan. Ini berarti bahwa kebijakan operasi pasar terbuka yang diterapkan oleh Bank Indonesia memiliki dampak yang nyata dan dapat diandalkan terhadap nilai tukar Rupiah.

Berdasarkan hasil estimasi, BI-Rate menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,011 dengan nilai probabilitas (prob.) 0,0000. Hasil ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% (0,05), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara BI-Rate dan nilai tukar Rupiah. Koefisien positif sebesar 0,011 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam BI-Rate berhubungan dengan pelemahan nilai tukar Rupiah sebesar 0,011 unit. Ini mencerminkan bahwa kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai tukar. Nilai

probabilitas yang sangat rendah (0,0000) menunjukkan bahwa hasil ini sangat signifikan dan tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Ini memberikan keyakinan bahwa hubungan yang teridentifikasi antara BI-Rate dan nilai tukar Rupiah adalah nyata dan dapat diandalkan. Dalam konteks ini, kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia melalui penetapan BI-Rate berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mempengaruhi nilai tukar dan menjaga stabilitas ekonomi.

Dari perspektif teori ekonomi, hasil ini sejalan dengan teori paritas suku bunga, yang menyatakan bahwa perbedaan suku bunga antara dua negara akan mempengaruhi arus modal dan nilai tukar. Ketika suku bunga domestik lebih rendah, investor cenderung mencari peluang investasi di luar negeri, yang dapat melemahkan nilai tukar. Namun, dengan kebijakan OPT yang efektif, Bank Indonesia dapat menjaga suku bunga dalam kisaran yang kompetitif, sehingga mendukung penguatan nilai tukar Rupiah.

Secara keseluruhan, hasil estimasi ini menunjukkan bahwa operasi pasar terbuka dan BI-Rate merupakan alat yang efektif dalam kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Dengan memahami dan memanfaatkan hubungan ini, Bank Indonesia dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menjaga kepercayaan investor terhadap mata uang domestik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pengaruh variabel operasi pasar terbuka dan BI-Rate terhadap nilai tukar Rupiah, dapat disimpulkan:

1. Operasi Pasar Terbuka, menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.
2. BI-Rate, menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengambil kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah.

REFERENSI

- [1] Bank Indonesia, "Tujuan Kebijakan Moneter." [Online]. Available: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/Default.aspx#tujuan>
- [2] A. S. Musyaffa' and S. Sulasmiyati, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2011-2015)," 2017.
- [3] D. A. S. Fauji, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013-Triwulan I 2015," *J. NUSAMBA*, vol. 1, no. 2, pp. 64–77, 2016.
- [4] E. D. Sihalohe, "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia," *ResearchGate*, no. April, pp. 1–6, 2020, doi: 10.13140/RG.2.2.13651.94241/1.
- [5] T. Nirmala, D. Fajarini, and V. T. Purwaningsih, "Kebijakan Moneter dan Investasi Portofolio Asing," *J. Ekon. dan Bisnis Nias Selatan*, vol. 6, no. 2, pp. 1–8, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/JEB>
- [6] Reuters, "Asian FX fall on hawkish Fed; Indonesian rupiah and Thai baht lead losses." [Online]. Available: <https://www.reuters.com/markets/europe/asian-fx-fall-hawkish-fed-indonesian-rupiah-thai-baht-lead-losses-2022-01-06/>
- [7] T. Natalia, "Rupiah Makin Merana, Dolar AS Rawan Menguji Rp16.400!," CNBC Indonesia. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20241220083245-17-597537/rupiah-makin-merana-dolar-as-rawan-menguji-rp16400>
- [8] IMF, *World Economic Outlook. Steady but Slow: Resilience amid Divergence*. 2024.
- [9] F. E. Manihuruk, D. Silfani, Y. Feby, and J. Marbun, "Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Jub Di Indonesia Terhadap Kurs Rupiah/Usd," *J. Ris. Ilmu Ekon.*, vol. 3, no. 2, pp. 118–129, 2024, doi: 10.23969/jrie.v3i2.70.
- [10] A. Ascarya, "Monetary Policy Transmission Mechanism in Indonesia: The Role of Islamic Banking," *J. Islam. Monet. Econ. Financ.*, 2021.

- [11] U. D. . K. Demak, R. J. Kumaat, and D. Mandeij, “Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar,” *Junal Berk. Ilm. Efisiensi*, vol. 18, no. 02, 2018.
- [12] F. S. Mishkin, *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, Edisi 11-2. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- [13] M Masno, *Pengantar Keuangan Internasional*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- [14] A. Fatahillah Bau, R. J. Kumaat, and A. O. Niode, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat,” *J. Berk. Ilm. Efisiensi*, vol. 16, no. 03, 2016.